

**KONSEP PELATIHAN TARI BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KEARIFAN LOKAL JAWA BARAT BAGI
GURU-GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN TASIKMALAYA**

***THE CONCEPT OF LEARNING TRAINING BASED ON CHARACTER
EDUCATION VALUES IN WEST JAVA LOCAL KEARIFAN FOR
BASIC SCHOOL TEACHERS IN TASIKMALAYA REGENCY***

Agus Budiman

Departemen Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154
Email : abud@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah ingin memberikan data dan informasi mengenai kegiatan pelatihan tari yang dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya. Permasalahan mendasar dari kegiatan ini adalah ingin memberikan pengalaman pengetahuan dan keterampilan terhadap guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran tari di sekolah dasar. Oleh karena, pada umumnya guru seni di sekolah dasar tidak memiliki perangkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar seni tari sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran tari untuk anak sekolah dasar. Mayoritas para guru seni di sekolah dasar bukan berlatar belakang pendidikan disiplin ilmu seni. Maka dari itu, tujuan kegiatan pelatihan ini adalah membantu meningkatkan kompetensi keterampilan tari guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tari di sekolah dasar. Metode pelatihan tari yang dikembangkan dalam kegiatan ini menggunakan konsep model pelatihan empat langkah dari Crone Hunter dengan melalui tahapan pembentukan kelompok/ peserta pelatihan, identifikasi kebutuhan belajar, penentuan kurikulum atau program pelatihan, dan mengevaluasi pelaksanaan dari hasil pelatihan. Hasil kegiatan pelatihan ini mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan pada guru-guru dalam mengembangkan pembelajaran tari dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal Jawa Barat sebagai pengembangan konsep pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Para guru diberikan materi pelatihan cara mengolah gerak berdasarkan konsep-konsep dasar ilmu koreografi agar pada saat di sekolah mampu mengembangkan desain pembelajaran sesuai dengan potensi sumber pembelajaran yang tersedia di sekolah.

Kata Kunci : Konsep pelatihan, Tari Tradisional, Kearifan Lokal Jawa Barat.

ABSTRACT

The purpose of this paper is to provide data and information about dance training activities conducted in Tasikmalaya District. The fundamental problem of this activity is to provide experience of knowledge and skills to teachers in implementing dance lessons in elementary school. Therefore, in general art teachers in primary schools do not have the tools of knowledge and skills adequate to carry out teaching and learning activities of dance in accordance with the rules of learning dance for elementary school children. The majority of art teachers in primary schools are not educational backgrounds in art disciplines. Therefore, the purpose of this training activity is to help improve the competence of teacher dance skills in conducting dance learning activities in elementary school. Dance training methods developed in this activity use the concept of a four-step training model from Crone Hunter by going through the stages of group formation / training participants, identifying learning needs, determining

the curriculum or training program, and evaluating the implementation of the training outcomes. The result of this training activity is able to give knowledge and skill to teachers in developing dance learning by exploring the values of local wisdom of West Java as development of character education concept through dance learning activity in elementary school. The teachers are given training materials how to process the motion based on the basic concepts of choreography so that at the time of the school is able to develop the design of learning in accordance with the potential of learning resources available in schools.

Keywords: *The concept of training, Traditional Dance, Local Wisdom of West Java*

PENDAHULUAN

Dalam konteks penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan seni di sekolah yang diselenggarakan diberbagai jenjang semestinya memiliki peran ideal dalam membantu membangun generasi bangsa yang cerdas, kritis, inovatif, dan produktif. Oleh karena, tantangan ke depan bangsa ini membutuhkan SDM yang berkualitas yang mampu bertahan kuat dan bersaing secara kompetitif di tengah-tengah masyarakat yang semakin maju di berbagai bidang kehidupan. Untuk mencapai itu semua diperlukan kesiapan dari berbagai komponen pendidikan sehingga mampu menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas dan lulusan yang berkualitas juga. Komponen pendidikan yang dimaksud terkait dengan kurikulum, sarana dan parasarana pendidikan, berbagai kebijakan yang adil, dan tentunya mempersiapkan pendidik-pendidik yang berkualitas serta profesional. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, guru memiliki peran sebagai aktor utama dari PBM yang dalam profesionalitasnya dituntut untuk lebih cerdas di dalam merancang desain pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berbagai dimensi ranah pencapaian pembelajaran.

Apabila mengacu pada teori Taksonomi Bloom, ranah kompetensi pembelajaran yang mestinya dicapai oleh peserta didik meliputi tiga ranah pencapaian pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Pencapaian ketiga ranah tersebut akan mampu memberikan keseimbangan kompetensi bagi peserta didik dalam memahami suatu persoalan yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mencapai

itu semua perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran berkualitas yang dibuat guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan begitu, peran guru begitu penting dalam upaya mewujudkan cita-cita pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan sistem pendidikan nasional saat ini.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pembelajaran (Oemar Hamalik, 2003). Pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila gurunya kompeten, sesuai dengan UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 42 Ayat 1 yang berbunyi “ Pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Unsur manusia yang paling menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran yaitu adalah pelaksana pendidik itu sendiri, yaitu guru.

Dalam konteks ini, peran guru begitu penting dan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kenyataan yang terjadi, berbagai masalah yang ditunjukkan siswa baik yang terkait dengan perilaku positif maupun negatif akan selalu dikaitkan dengan guru yang mengajarnya. Kondisi tersebut sangatlah wajar diapresiasi, karena tugas dan tanggung jawab guru adalah membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia berguna bagi dirinya, keluarga, dan bangsa. Untuk itu sangatlah diperlukan seorang guru yang profesional di bidangnya dan bertanggungjawab atas keilmuannya

ketika menyampaikan informasi pengetahuan kepada siswa. Kesiapan guru sebagai sosok profesional akan mampu mengantisipasi berbagai masalah pendidikan yang dihadapinya di lapangan.

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Sekolah Dasar, khususnya seni tari, materi tari yang diberikan hendaknya bepijak dari seni tari tradisional yang berbasis penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa serta potensi kreatif siswa. Hal ini seperti yang ditekankan dalam RENSTRA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 adalah “terbentuknya Insan serta ekosistem Pendidikan Sekolah Dasar yang berkarakter dengan berdasarkan Gotong Royong.” Esensinya, Penguatan Pendidikan Karakter bukan hanya untuk diajarkan, tetapi perlu untuk dibiasakan melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam kegiatan sehari-hari. Dalam misinya, Penguatan Pendidikan Karakter yang diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan difokuskan pada beberapa agenda, meliputi : aspek religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Untuk mencapai cita-cita di atas, perlu dipersiapkan perangkat dan pelaku pendidik yang mampu mewujudkan cita-cita tersebut. Dari komponen perangkat pembelajaran perlu dipersiapkan rancangan konsep pembelajaran seni tari yang memiliki kekuatan pendidikan karakter di dalamnya, sedangkan dari komponen pelaku pendidik perlu dipersiapkan guru pembelajaran seni tari yang mampu menjadi fasilitator, motivator dan kreator pembelajaran seni tari serta memahami subjek peserta didik sekolah dasar yang memerlukan pembinaan karakter sejak dini dengan baik. Intinya, pembelajaran seni tari harus mencakup indikator yang melingkupi aspek psikomotor, afektif dan kognitif. Melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan secara intensif terhadap guru-guru seni di SD melalui pelatihan seni tari tradisional, diharapkan dapat mengatasi permasalahan, bahwa guru-guru seni di SD tidak kompeten dalam mengajar seni budaya khususnya seni tari dapat teratasi. Selain itu,

melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, dan keterampilan bagi guru-guru di sekolah dasar untuk mampu mengajar seni tari khususnya dalam pengembangan proses kreatif siswa berbasis kearifan lokal Jawa Barat sebagai penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara informal menunjukkan adanya kecenderungan pada umumnya guru-guru SD kurang memiliki keterampilan yang memadai dalam mengajar seni tari. Mereka kebingungan untuk melakukan tahapan mengembangkan gerak-gerak kreatif anak dalam pembelajaran seni tari. Kenyataan ini diperkuat oleh faktor guru sekolah dasar yang mengajar seni mayoritas bukan berlatar pendidikan S1 dari disiplin pendidikan ilmu seni, tetapi hampir semuanya alumni dari lulusan PGSD yang secara khusus melahirkan calon guru SD. Kedudukan guru Sekolah Dasar pada umumnya sering dikonotasikan sebagai guru “borongan” atau guru yang dituntut untuk mengajar dalam berbagai disiplin bidang ilmu. Walaupun secara kompetensi masing-masing guru di sekolah dasar tidak dijamin 100% mampu mengajarkan dengan baik materi pelajaran yang mesti disampaikan.

Berdasarkan dari data di atas, sangat penting untuk segera diantisipasi dalam upaya membantu guru-guru SD untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman keterampilan secara langsung cara mengajar seni tari khususnya dalam mengembangkan potensi seni anak melalui berbagai jenis pelatihan bagi guru-guru SD, salah satunya seperti yang dilakukan oleh penulis dengan tim. Salah satu tujuan kegiatan pelatihan ini ingin memberikan pengetahuan dan keterampilan pada guru-guru SD khususnya di kabupaten Tasikmalaya agar memiliki kompetensi sebagai pengajar seni tari di sekolahnya. Untuk menunjang keterlaksanaan pembelajaran tersebut dibutuhkan adanya bimbingan tentang cara-cara mengatasi kesulitan belajar di kelas, melalui pelatihan cara mengajar, menentukan materi, mengembangkan bahan ajar dan pembinaan secara praktik

tentang mewujudkan pembelajaran seni tari yang kreatif, inovatif, produktif dan rekreatif sesuai dengan karakteristik dari perkembangan peserta didik tingkat sekolah dasar.

Banyak ahli berpendapat tentang arti, tujuan dan manfaat pelatihan, seperti yang dijelaskan oleh DeCenzo, (1999), "pelatihan adalah suatu pengalaman pembelajaran di dalam mencari perubahan permanen secara relatif pada suatu individu yang akan memperbaiki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya itu". Roger Cartwright (2003) Pelatihan sangat spesifik dan berkaitan dengan penguasaan tugas atau tugas tertentu. Dessler, G, (1977) mengemukakan bahwa "pelatihan adalah proses mengajar keterampilan yang dibutuhkan karyawan baru untuk melakukan pekerjaannya". Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia memiliki potensi untuk dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga dirinya bisa menjadi pemimpin di muka bumi ini. Sejatinya semua orang lahir ke dunia adalah sebagai pemimpin, setidaknya ia menjadi pemimpin atas dirinya sendiri dan memiliki hak penuh untuk menentukan hal terbaik untuk dirinya. Jadi tidak boleh seseorang melakukan penindasan pada orang lain.

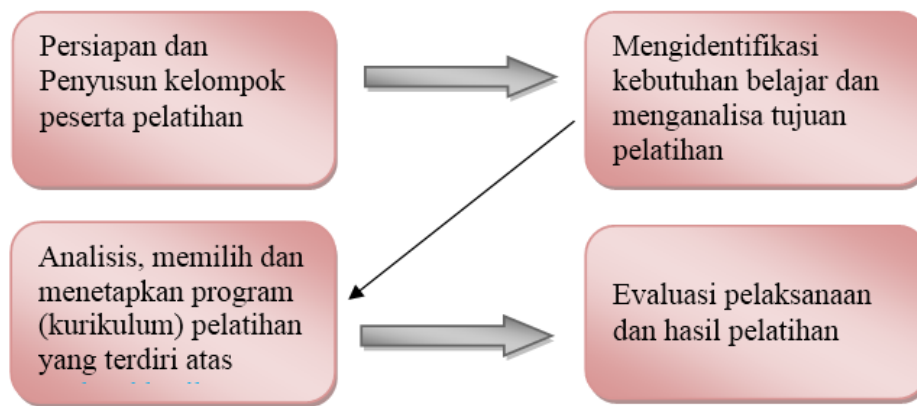
Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pelatihan ialah agar peserta pelatihan dapat melakukan pekerjaan lebih baik, benar dan efisien terhadap waktu dan materi. Mengingat pelatihan diprogramkan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap para peserta agar lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, maka diperlukan suatu proses penyelenggaraan pelatihan yang optimal, sedangkan penyelenggaraan proses pelatihan yang baik akan ditentukan oleh model pelatihan yang menuntunnya.

METODE PELATIHAN

Metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini mengembangkan model pelatihan empat langkah yang dikembangkan oleh

Crone dan Hunter. Dalam model ini dijelaskan tentang empat tahapan dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan, meliputi tahapan perencanaan, identifikasi kebutuhan pelatihan, analisis dalam menetapkan program pelatihan, dan tahapan evaluasi kegiatan pelatihan. Empat tahapan ini sangat memungkinkan untuk diadaptasi dalam konsep kegiatan yang dikembangkan penulis dengan Tim. Hal ini seperti yang dirancang dalam pelatihan tari tradisional berbasis kerarifan lokal pada guru-guru di kabupaten Tasikmalaya yang dikembangkan oleh penulis dan Tim. Dalam tulisannya Crone dan Hunter dalam Wijaya. (2013), menjelaskan model pelatihan empat langkah. Langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Pertama, mempersiapkan dan menyusun kelompok peserta pelatihan. Ke dalam langkah pertama ini termasuk kegiatan menggali harapan peserta pelatihan terhadap proses dan hasil pelatihan, pembinaan keakraban dan kerjasama antara peserta pelatihan dan penyusunan sub kelompok peserta pelatihan.
- b. Kedua, mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menganalisa tujuan pelatihan. Kegiatannya mencakup mengumpulkan data tentang kebutuhan belajar yang bersumber dari peserta pelatihan, lembaga peserta tempat pelatihan bertugas atau bekerja, dan dari staf serta masyarakat yang menjadi pelayanan peserta pelatihan. Analisa tujuan pelatihan berdasarkan kebutuhan, potensi, dan kemungkinan kendala yang dapat ditemukan dalam pelatihan.
- c. Ketiga, menganalisis, memilih dan menetapkan program (kurikulum) pelatihan yang terdiri atas evaluasi hasil pembelajaran. Kegiatannya mencakup pula analisis model perilaku yang sedang ditampilkan oleh peserta pelatihan dibandingkan dengan perilaku yang diharapkan setelah mengikuti pelatihan.
- d. Keempat, mengevaluasi pelaksanaan dan hasil pelatihan. Kegiatannya mencakup penentuan strategi evaluasi terhadap proses dan tujuan pelatihan.



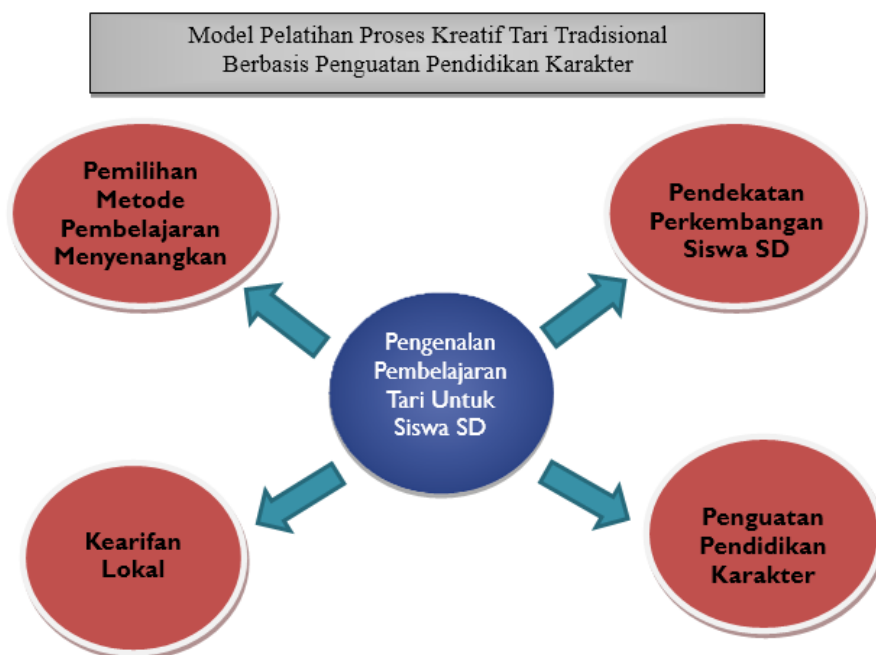
Desain Model Pelatihan Empat Langkah Dari Crone dan Hunter

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk dapat membantu memecahkan persoalan masalah pendidikan dengan berupaya membuat sebuah desain model pelatihan proses kreatif tari tradisional berbasis kearifan lokal Jawa Barat sebagai penguatan pendidikan karakter yang akan diterapkan pada guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya. Adapun materi kegiatan yang dikembangkan tim pelaksana kegiatan adalah mengembangkan materi tari anak-anak yang dikemas dalam sebuah media pembelajaran tari tradisional berbasis kearifan lokal Jawa Barat. Sumber ide dari pengembangan materi kegiatan adalah memanfaatkan lagu *kaulinan barudak*

sebagai sumber inspirasi materi tarian yang akan diberikan.

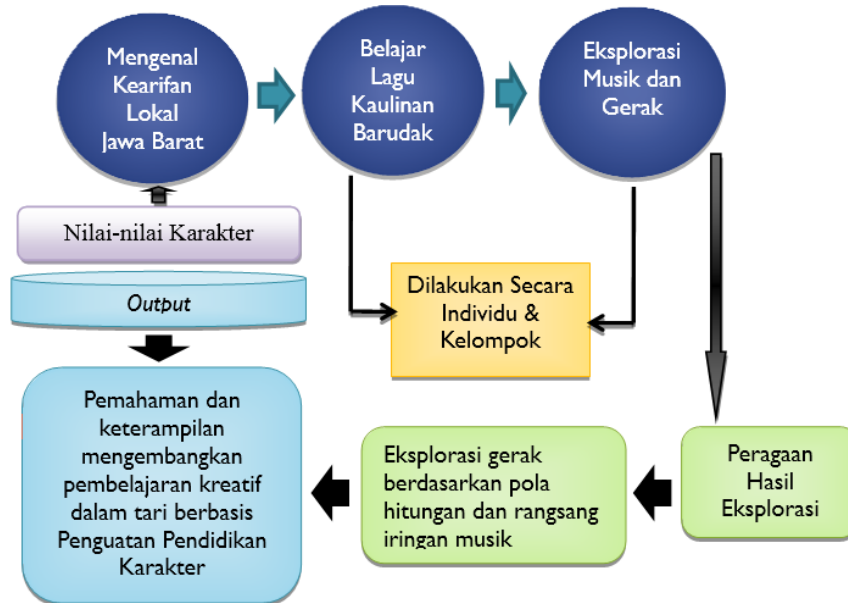
Alasan pemilihan materi ini didasari berbagai pertimbangan penting seperti adanya kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak SD sebagai subjek peserta didik yang menjadi fokus pelaksanaan proses belajar mengajar guru-guru sekolah dasar yang menjadi peserta kegiatan pelatihan, berbasis kearifan lokal Jawa Barat menjadi salah satu kekuatan dan keunggulan dari materi lagu *kaulinan barudak* menjadi inspirasi materi tari yang diberikan kepada peserta pelatihan, dan konsep permainan menjadi keunggulan lain yang dijadikan pemilihan materi pelatihan ini.



Konsep Pelatihan Tahap 1 : Pengenalan Konsep Pendidikan Tari di SD

Tahapan kesatu ini adalah tahapan awal kegiatan pelatihan dengan wilayah materi lebih banyak memberikan pengenalan materi tari untuk kebutuhan pembelajaran di tingkat sekolah dasar secara teori dan konseptual. Tujuan dari tahapan ke satu ini ingin memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada guru-guru di tingkat sekolah dasar dalam upaya menyelenggarakan pembelajaran seni tari untuk anak-anak sekolah dasar. Dari kegiatan ini para guru perlu diberikan

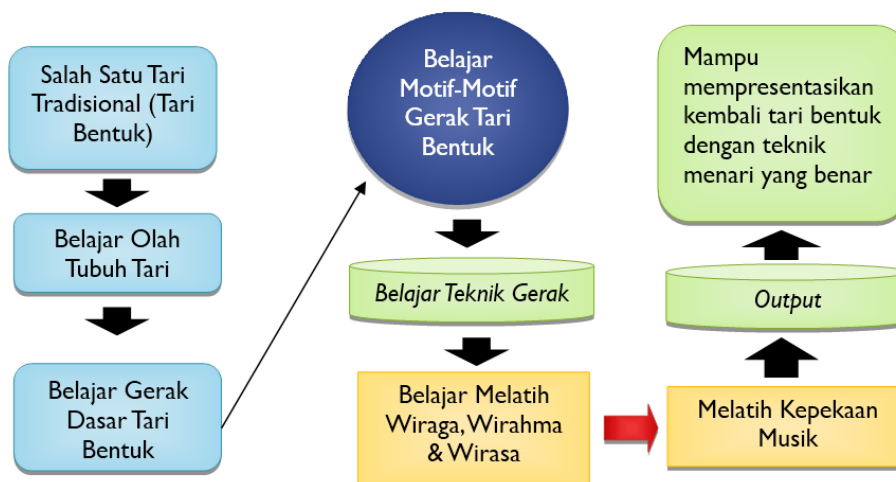
ambahan suplemen pengetahuan bagaimana cara mengembangkan materi pembelajaran di sekolah dengan subjek peserta didik anak-anak sekolah dasar yang memiliki karakteristik khas sebagai subjek yang ceria dan senang bermain. Maka dari itu, beberapa model pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik lebih menekankan konsep permainan sebagai dasar pengembangan materi ajar dalam pembelajaran tari di tingkat sekolah dasar.



Konsep Pelatihan Tahap 2 : Eksplorasi Gerak

Khusus pada tahapan ini para peserta diajak untuk mencoba mengembangkan potensi kreatifnya agar mencoba untuk mengeksplorasi gerak tari kreatif berdasarkan kemampuan masing-masing peserta. Dalam tahapan ini para peserta diajak untuk belajar

mengembangkan gerak tari berdasarkan konsep pola hitungan dan rangsang musik iringan tari. Konsep belajar ini dianggap efektif untuk menggali potensi kreatif peserta agar mampu mengembangkan gerak berdasarkan stimulus yang diberikan.



Konsep Pelatihan Tahap 3 : Belajar Tari Melalui Media Pembelajaran

Tahapan-tahapan kegiatan di atas, dijelaskan pula dalam kemasan media pembelajaran yang telah dibuat oleh tim peneliti. Hal ini untuk memberikan pemahaman dan penguasaan materi secara menyeluruh baik dari aspek tekstual maupun dari aspek kontekstual, sehingga mampu dijadikan sebagai sumber bahan ajar bagi guru di sekolah khususnya guru yang akan mengajar seni tari. Dalam penyajian materi medianya dikemas dalam bentuk tayangan audio visual atau dalam bentuk tayangan video.

Secara keseluruhan dalam kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama tiga hari yang dilaksanakan di gedung DPRD kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah peserta kurang lebih 300 peserta kegiatan. Pada umumnya peserta yang hadir adalah guru-guru sekolah dasar yang di sekolahnya mengajar seni sehingga ditugaskan oleh kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan ini. Selama tiga hari, kegiatan ini diisi dengan berbagai kegiatan mulai dari pendaftaran peserta sampai pada acara penutupan kegiatan yang dilakukan oleh ketua paguyuban guru seni di kabupaten Tasikmalaya. Dalam waktu tiga hari ini masing-masing diisi dengan materi kegiatan yang telah direncanakan diawal kegiatan pelatihan ini. Dalam tahapan perencanaan dijelaskan bahwa pada dasarnya materi kegiatan dibagi menjadi tiga bagian besar yakni pengenalan materi secara konseptual, eksplorasi gerak tari dan berlatih gerak dasar tari tradisional untuk anak sekolah dasar melalui media pembelajaran tari yang sudah dipersiapkan oleh tim P2M.

KESIMPULAN

Diawal telah dijelaskan bahwa tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk membantu mengembangkan kompetensi para guru tari di kabupaten Tasikmalaya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk kebutuhan pembelajaran tari di jenjang sekolah dasar. Hal ini dikarenakan, pada umumnya para guru di sekolah dasar tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk menyelenggarakan pembelajaran seni tari yang sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan

nasional. Salah satu penyebab masalah ini karena pada umumnya guru seni tari di jenjang sekolah dasar bukan dari latar belakang pendidikan disipilin ilmu seni. Maka dari itu, kegiatan pelatihan ini diberikan pada guru-guru SD di Tasikmalaya dengan tujuan dapat meningkatkan kompetensi akademik dan keterampilan mengajar tari di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan beberapa masalah penting terkait dengan efektivitas dan efisiensi konsep model pelatihan tari tradisional berbasis kearifan lokal yang telah diterapkan pada guru-guru sekolah dasar di kabupaten Tasikmalaya, meliputi : 1), Materi pelatihan yang dikembangkan dari kearifan lokal Jawa Barat mampu dipahami dengan baik oleh peserta pelatihan karena materi ini berakar dari nilai-nilai budaya yang sering dijumpai dan dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar. 2). Konsep pelatihan yang dirancang mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan berpikir para guru dalam mempersiapkan desain pembelajaran tari yang akan dilakukan di jenjang sekolah dasar. Langkah-langkah ini disampaikan karena pemaparan materi yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran tari untuk jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- DeCenzo and Robbins, (1999), *Human Resource Management*, Sixth Edition, New York, John Wiley & Sons, Inc.
- Dessler, Gary, 1997, *Human Resource Management*, Seventh Edition, Prentice Hall, Inc., New Jersey.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roger Cartwright, (2003), *Implementing a Training and Development Strategy*, Capstone : London
- Wijaya, (2013), *Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Gender Dalam Meningkatkan Kompetensi Kader Tentang Kesehatan Ibu Dan Anak*, Tesis Prodi Pendidikan Luar Sekolah UPI : Badung.

BIODATA

Agus Budiman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Seni Tari, FPSD.

Universitas Pendidikan Indonesia.